

# The Impact of Communication Apprehension Levels on Objective Structured Clinical Examination Performance Among Medical Students

Muhammad Rizaldi Ramli<sup>1\*</sup>, Eti Poncorini Pamungkasari<sup>1</sup>, Maryani<sup>1</sup>, Veronika Ika Budiastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta – INDONESIA

Submitted: 12 March 2024, Final Revision: 13 September 2024, Accepted: 20 September 2024

## ABSTRACT

**Background:** By definition, communication apprehension is the discomfort or nervousness felt when interacting or preparing to interact with others. OSCE, on the other hand, evaluates students' clinical skills through various simulated scenarios. Communication apprehension might impact students' clinical abilities assessed in OSCE, given that these skills also rely on effective communication.

**Aims:** This research aims to explore how the level of communication anxiety correlates with students OSCE performance.

**Methods:** This research involved 201 participants from the Faculty of Medicine at UNS. Data was gathered using the PRCA-24 questionnaire to gauge communication apprehension levels, alongside OSCE scores as secondary data. The relationship between these variables was examined using linear regression analysis.

**Results:** A significant correlation was found between communication apprehension and OSCE scores. This was supported by a  $p$ -value of 0.002 and a coefficient of determination ( $R$  squared) of 0.048.

**Conclusion:** A significant but relatively small correlation was found between communication anxiety levels and OSCE scores

**Keywords:** Communication Apprehension, Communication, OSCE

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Secara definisi, kecemasan komunikasi adalah kecemasan atau kegelisahan yang dialami oleh seseorang dalam berkomunikasi atau di saat akan berkomunikasi dengan orang lain atau sejumlah orang. OSCE merupakan metode penilaian yang mengharuskan mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi keterampilan klinis mereka dalam berbagai kondisi simulasi yang berbeda. Kecemasan komunikasi dapat berpotensi mempengaruhi keterampilan klinis mahasiswa yang diujikan dalam penilaian OSCE. Hal ini dikarenakan keterampilan tersebut juga membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi terhadap hasil nilai OSCE mahasiswa.

**Metode:** Dalam penelitian ini, 201 mahasiswa dari Fakultas Kedokteran UNS menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner PRCA-24 untuk mengevaluasi tingkat kecemasan komunikasi, serta data sekunder berupa nilai dari OSCE. Hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis menggunakan uji regresi linier.

\*corresponding author, contact: etiponco@staff.uns.ac.id

**Hasil:** Ditemukan pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan nilai OSCE, dimana didapatkan  $p$  value sebesar 0,002 dengan nilai koefisien determinasi ( $R$  squared) 0,048.

**Kesimpulan:** Ditemukan terdapat korelasi yang signifikan, tetapi dengan kontribusi yang relatif kecil, antara tingkat kecemasan komunikasi terhadap nilai OSCE

**Kata kunci:** Kecemasan Komunikasi, Komunikasi, OSCE

### PRACTICE POINTS

- Memberikan gambaran mengenai data kecemasan komunikasi pada mahasiswa kedokteran dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan hubungan kecemasan komunikasi dan kompetensi OSCE mahasiswa.
- Dapat digunakan sebagai umpan balik dalam pengembangan pembelajaran terhadap mahasiswa yang memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa tersebut.
- Meningkatkan kewaspadaan kepada mahasiswa dengan kecemasan komunikasi yang tinggi untuk dapat mengelola kecemasan dengan baik dan mempersiapkan lebih matang dalam menghadapi penilaian OSCE.

### LATAR BELAKANG

Kecemasan komunikasi didefinisikan sebagai kecemasan atau kegelisahan yang dialami oleh seseorang dalam berkomunikasi atau di saat akan berkomunikasi dengan orang lain atau sejumlah orang. Kecemasan komunikasi memiliki empat sub-kategori yang terdiri dari kecemasan komunikasi berbasis sifat, konteks, audiens dan situasional.<sup>1</sup> Dalam membahas tentang kecemasan komunikasi, banyak peneliti yang merujuk pada kecemasan komunikasi berbasis sifat dikarenakan mereka meyakini bahwa kecemasan komunikasi secara intrinsik dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing individu.<sup>1,2</sup> Selain itu, kecemasan komunikasi ini bisa diteliti menggunakan instrumen *The Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA-24).<sup>2</sup>

Kecemasan komunikasi bukanlah suatu gangguan, melainkan fenomena umum yang dialami oleh banyak orang.<sup>3</sup> Setiap orang dapat mengalami kecemasan komunikasi ketika ingin berkomunikasi dengan seseorang dalam situasi tertentu. Namun, tingkat kecemasan komunikasi yang berlebihan dapat menghambat seseorang dalam berkomunikasi.<sup>1,2</sup>

Seorang dengan kecemasan komunikasi yang tinggi akan menghindari dari situasi yang membutuhkan komunikasi atau memberi respon minimal.<sup>1,2</sup> Kecemasan komunikasi juga dapat mengurangi keinginan seseorang untuk terlibat dengan orang lain pada tingkat interpersonal yang dalam, yang berarti meskipun individu tersebut mengetahui bahwa visibilitas, waktu tatap muka, koneksi, dan sebagainya merupakan faktor penentu keberhasilan, individu tersebut memilih untuk menghindar dari aktivitas tersebut.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan kedokteran, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari teori, namun juga keterampilan klinis. Keterampilan klinis sendiri membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif antara profesional dokter dengan pasien untuk mendapatkan kualitas pelayanan kesehatan yang baik.<sup>4</sup> Beberapa prosedur dalam keterampilan klinis memerlukan keterampilan komunikasi efektif. Salah satunya yang membutuhkan keterampilan komunikasi secara luas yaitu anamnesis. Komunikasi yang baik dalam anamnesis pasien dapat memungkinkan dokter untuk memiliki pemahaman

yang lebih baik mengenai kebutuhan pasien dan mendapatkan data krusial.<sup>5</sup> Sebagai tambahan, anamnesis merupakan prosedur pengambilan informasi pada pasien melalui wawancara, yang bernilai penting dalam prosedur klinis.<sup>6</sup> Prosedur ini dapat membantu penalaran klinis untuk menentukan diagnosis dan pengambilan keputusan untuk pasien kedepannya.<sup>6</sup> Suatu studi klasik menyatakan dari 80 pasien, 66 pasien diantaranya dapat didiagnosis secara akurat hanya berdasarkan pada hasil anamnesis.<sup>6</sup> Selain anamnesis, komunikasi yang efektif juga diperlukan dalam menyampaikan rencana pengobatan dan edukasi pada pasien.<sup>4</sup> Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan pasien, sehingga memberi efek positif terhadap biaya perawatan pasien.<sup>5</sup>

Untuk memenuhi pengetahuan keterampilan klinis tersebut pada mahasiswa, maka pembelajaran di *skills lab* diperlukan bagi mahasiswa. Pembelajaran *skills lab*, singkatan dari *skills laboratories*, mengacu pada pembelajaran yang berfokus pada pelatihan keterampilan klinis untuk mahasiswa kedokteran, dokter dalam pelatihan, dan staf medis lainnya sebelum mengaplikasikannya pada pasien sebenarnya.<sup>7</sup> Pembelajaran ini dilakukan pada sekelompok mahasiswa dengan arahan dosen pembimbing, sehingga mahasiswa masih mendapatkan materi yang diperlukan selama pelatihan *skills lab*.<sup>7</sup> Setelah mahasiswa mendapatkan pembelajaran *skills lab*, keterampilan klinis mahasiswa akan dievaluasi melalui penilaian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE merupakan teknik penilaian dimana mahasiswa mendemonstrasikan kompetensi keterampilan klinis mereka dalam berbagai kondisi simulasi yang berbeda.<sup>8</sup> Sehingga, memberikan bukti bahwa mahasiswa tersebut kompeten pada keterampilan yang diujikan.<sup>8</sup> Pada pelaksanaannya, setiap mahasiswa harus menyelesaikan beberapa stase dengan skenario yang berbeda.<sup>9</sup> Mahasiswa tersebut diminta melakukan keterampilan klinis di dalam ruangan sesuai skenario tersebut dihadapan penguji dengan waktu yang terbatas.<sup>9</sup>

Kecemasan komunikasi yang tinggi pada mahasiswa dapat berdampak pada nilai OSCE mereka. Hal ini

disebabkan karena penilaian OSCE bergantung pada keterampilan klinis yang juga memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif. Sebagai tambahan, kecemasan komunikasi juga dapat menyebabkan mahasiswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran *skills lab*.

Adapun penelitian yang telah menjabarkan hubungan antara tingkat kecemasan antara hasil OSCE pada mahasiswa, dengan semakin tingginya tingkat kecemasan pada mahasiswa, maka semakin besar juga pengaruhnya terhadap nilai OSCE mahasiswa.<sup>10</sup> Namun, untuk penelitian yang secara spesifik mengacu pada kecemasan komunikasi dan dampaknya terhadap nilai OSCE masih belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan lebih berfokus pada kecemasan komunikasi dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap nilai OSCE mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret dari tahun angkatan 2020, 2021, dan 2022 yang memenuhi kuota dan kriteria tertentu, termasuk berstatus sebagai mahasiswa aktif, telah memberikan persetujuan melalui *informed consent*, dan memiliki nilai OSCE lebih dari 69. Teknik *sampling* dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*, lebih spesifiknya, dengan jenis metode *quota sampling*. Ukuran sampel minimum dalam penelitian ini adalah 215 mahasiswa dari jumlah populasi 709 mahasiswa, dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat penyimpangan terhadap populasi sebesar 5%. Jumlah sampel ini kemudian didistribusikan berdasarkan tahun angkatan, dengan kuota sebanyak 73 mahasiswa untuk angkatan 2020, 73 mahasiswa untuk angkatan 2021, dan 69 mahasiswa untuk angkatan 2022.

Untuk mengukur kecemasan komunikasi, peneliti menggunakan kuesioner *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA-24) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia.<sup>1,3</sup> PRCA-24 terdiri dari 24 pertanyaan dengan setiap jawabannya

memiliki skala 5-poin, mulai dari sangat setuju (1) sampai sangat tidak setuju (5). PRCA-24 dapat mengukur kecemasan komunikasi dalam empat konteks komunikasi dan kecemasan komunikasi berbasis sifat. Empat konteks umum yang diukur diantaranya, diskusi kelompok (*group*), pertemuan rapat (*meeting*), berbicara bertatap muka berdua (*dyadic*), dan berbicara di depan umum (*public speaking*).<sup>1</sup> Untuk skor total dari keempat konteks umum tersebut merupakan kecemasan komunikasi berbasis sifat.<sup>1</sup> Penelitian ini lebih berfokus pada aspek kecemasan komunikasi berbasis sifat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan umum dari banyak penelitian lain yang menyatakan bahwa kecemasan komunikasi merupakan sebuah kecenderungan kepribadian individu yang relatif stabil dan konsisten dalam berbagai situasi.<sup>1,2</sup> Meskipun begitu, peneliti tetap meyakini bahwa konteks komunikasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan komunikasi.

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner PRCA-24 menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel dan valid, dengan semua item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi nilai positif dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , serta nilai *Cronbach's alpha*  $> 0,6$ . Untuk data nilai OSCE diperoleh dari bagian *skills lab* Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Data tersebut terdiri dari rata-rata nilai OSCE untuk setiap topik pada semester paling akhir yang telah ditempuh oleh mahasiswa.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh kecemasan komunikasi terhadap nilai OSCE mahasiswa. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan nomor 216/UN27.06.11/KEP/EC/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini berjumlah 201 mahasiswa kedokteran tahun angkatan 2020, 2021, dan 2022 dengan distribusi responden disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan dan Jenis Kelamin**

	Frekuensi	Presentase (%)
Angkatan		
2020	71	35,3%
2021	65	32,3%
2022	65	32,3%
Jenis Kelamin		28,4
Laki-laki	63	31,3%
Perempuan	138	68,7%

Berdasarkan distribusi pada tabel 1, jumlah responden pada tahun angkatan 2021 dan 2022 memiliki frekuensi yang sama, yaitu sebanyak 65 responden (32,3%). Sedangkan untuk tahun angkatan 2020 memiliki frekuensi sebanyak 71 responden (35,3%). Jumlah responden perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki, dengan jumlah responden perempuan sebanyak 138 responden (68,7%), sedangkan untuk jumlah responden laki-laki sebanyak 63 responden (31,3%).

Hasil kuesioner PRCA-24 ditunjukkan pada tabel 2. Pada tabel 2, kecemasan komunikasi lebih banyak terjadi pada tingkat rendah pada masing-masing angkatan dan jenis kelamin. Angkatan 2020 atau angkatan senior memiliki kecemasan komunikasi berbasis sifat tingkat rendah lebih banyak dibandingkan angkatan lainnya, dengan persentase sebesar 62% (44 responden) dari jumlah responden angkatan 2020 (71 responden). Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marcel (2019), yang membuktikan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan komunikasi seiring bertambahnya usia dan pengalaman dalam berkomunikasi.<sup>11,12</sup>

Jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki persentase yang lebih tinggi pada tingkat kecemasan yang rendah, yaitu sebesar 65,1% (41 responden) dari total responden laki-laki (63 responden). perlu diketahui sebelumnya bahwa jumlah sampel responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, sehingga dapat menimbulkan bias. Beberapa literatur menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kecemasan komunikasi antara laki-laki dan perempuan seringkali berasal dari

bias budaya yang muncul akibat peran sosial dan stereotip psikologis terkait dengan gender.<sup>13</sup> Selain itu, kecemasan pada perempuan dapat dipengaruhi oleh adanya fluktuasi hormon seks perempuan, terutama pada hormon estrogen.<sup>14</sup>

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Komunikasi**

	Tingkat Kecemasan Komunikasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Angkatan			
2020	44 (62%)	22 (31%)	5 (7%)
2021	37 (56,9%)	23 (35,4%)	5 (7,7%)
2022	36 (55,4%)	24 (36,9%)	5 (7,7%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	41 (65,1%)	18 (28,6%)	4 (6,3%)
Perempuan	76 (55,1%)	51 (37%)	8 (8%)
<b>Total</b>	<b>117 (58,2%)</b>	<b>69 (34,3%)</b>	<b>15 (7,5%)</b>

Pada tabel 3, angkatan 2020 memiliki nilai OSCE yang cenderung lebih tinggi dengan persentase kategori nilai A ( $\geq 90$ ) sebesar 33,8% (24 responden) dari jumlah responden angkatan 2020 (71 responden). Hal ini dapat disebabkan karena angkatan 2020 telah menghadapi lebih banyak ujian OSCE, sehingga mereka memiliki banyak pengalaman dan persiapan dalam menghadapi ujian tersebut.<sup>15</sup>

Persebaran nilai dari kedua jenis kelamin hampir seimbang, dengan proporsi mahasiswa perempuan sebesar 85,5% pada kategori nilai A dan B, sementara untuk mahasiswa laki-laki sebesar 84,1% pada kategori yang sama. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persentase pada nilai OSCE antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Pada kedua variabel, kecemasan komunikasi berbasis sifat dan nilai OSCE, nilai signifikansi atau *p value* yang diperoleh adalah 0,064, atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Sementara itu, *p value* dari variabel residual adalah 0,052, atau lebih besar dari 0,05, yang juga mengindikasikan bahwa distribusi data residual dari kedua variabel bersifat normal.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Nilai OSCE**

	Kategori nilai OSCE		
	A ( $\geq 90$ )	B (90-80)	C (80-69)
Angkatan			
2020	24 (33.8%)	42 (59.2%)	5 (7.0%)
2021	10 (15.4%)	46 (70.8%)	9 (13.8%)
2022	7 (10.8%)	42 (64.6%)	16 (24.6%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	14 (22.2%)	39 (61.9%)	10 (15.9%)
Perempuan	27 (19.6%)	91 (65.9%)	20 (14.5%)
<b>Total</b>	<b>41 (20,4%)</b>	<b>130 (64,7%)</b>	<b>30 (14,9 %)</b>

Pada tabel 4, nilai signifikansi atau *p value* untuk peluang nilai  $t \leq -critical t value$  adalah 0,002 dengan asumsi hipotesis nol diterima. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , hipotesis nol ditolak karena nilai *p value* (0,002) lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05). Berdasarkan nilai beta, didapatkan juga persamaan garis regresi least square:  $y_{osce} = 90,258 - 0,09x_{kecemasan}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel kecemasan komunikasi terhadap nilai OSCE, dengan korelasi keduanya bersifat negatif.

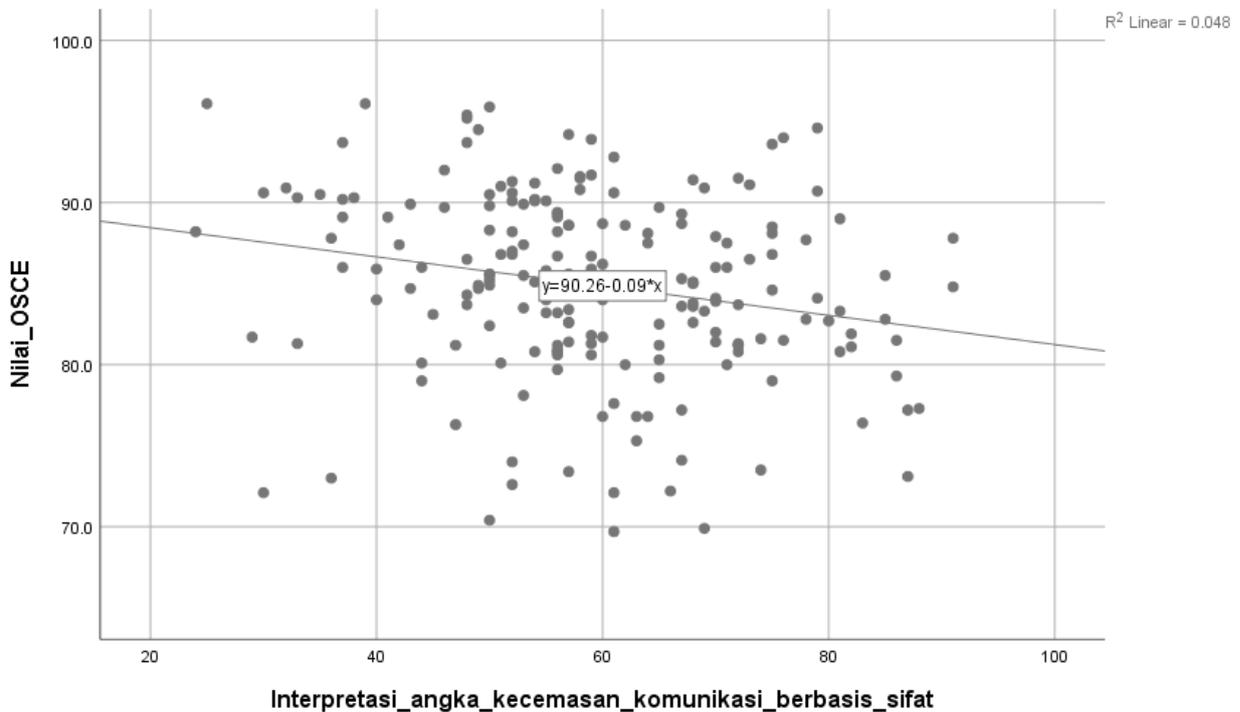
**Tabel 4. Koefisien Regresi Kecemasan Komunikasi terhadap Nilai OSCE**

Variabel	Beta	Std. error	t	p	95% confidence interval for $\beta$	
					Lower	Upper
Constant (Y intercept)	90,258	1,728	52,128	< 0,001	86,850	93,667
Kecemasan komunikasi berbasis sifat	-0,09	0,028	-3,174	0,002	-0,0146	-0,034

Keterangan: Constant (Y intercept) = tinggi garis regresi saat melintasi sumbu Y, Kecemasan komunikasi berbasis sifat = variabel independen.

**Tabel 5. Koefisien Determinasi dan Kesimpulan Regresi**

R	R square	Adjusted R square	Std. Error of Estimate	N observasi
0,219	0,048	0,043	5,4811	201



**Gambar 1. Scatter Plot dan Garis Regresi Linier**

Dapat diketahui juga bahwa nilai *R squared* pada regresi ini sebesar 0,048, yang berarti pengaruh yang diberikan oleh kecemasan komunikasi terhadap nilai OSCE yaitu 4,8%. Nilai *R squared* yang rendah ini menandakan variabel kecemasan komunikasi kurang menggambarkan variasi dalam variabel nilai OSCE, sehingga korelasi kedua variabel tersebut cenderung sangat lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, nilai OSCE yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai yang mencakup berbagai keterampilan, bukan hanya keterampilan komunikasi, sehingga sulit untuk mengisolasi pengaruh murni variabel kecemasan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, prosedur OSCE yang sesuai diantaranya, pengambilan anamnesis pasien, pemberian konseling, penjelasan mengenai pilihan terapi dan prosedur lainnya.<sup>20</sup> Dosen penguji yang berbeda juga dapat meningkatkan

kemungkinan terjadinya bias subjektivitas dalam penilaian OSCE.<sup>9</sup> Di samping itu, Penambahan variabel independen dapat membantu menjelaskan faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar dalam mendeskripsikan variabilitas data. Faktor tambahan yang dapat dipertimbangkan meliputi, stres, kepercayaan diri, kemampuan penalaran, kemampuan interpersonal, dan lain-lain.<sup>9,10,15-17</sup>

Meskipun didapatkan nilai *R squared* yang rendah, hal ini tidak menyangkal hubungan statistik yang signifikan antara kedua variabel, sebagaimana telah dibuktikan dalam analisis sebelumnya. Hasil penelitian lain yang relevan juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan mendapatkan hasil yang kurang baik dalam ujian OSCE.<sup>10</sup> Meskipun begitu, beberapa penelitian lain yang juga mempertimbangkan

variabel serupa menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecemasan dan nilai OSCE.<sup>18,19</sup>

Kecemasan komunikasi dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa pada prosedur OSCE yang membutuhkan interaksi sosial, seperti anamnesis pasien, memberikan nasihat terkait kondisi pasien, menjelaskan opsi pengobatan, mengidentifikasi kemungkinan komplikasi, dan memberikan saran mengenai langkah tindak lanjut yang diperlukan.<sup>20</sup> Selain itu, mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran *skills lab* dan memiliki motivasi yang rendah untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam kegiatan belajar bersama di luar jadwal perkuliahan.<sup>2</sup>

Temuan akan pengaruh kecemasan komunikasi ini dapat mendorong upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Langkah awal dalam mengatasi kecemasan komunikasi adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik kepribadian, kepercayaan diri, pengalaman dalam berkomunikasi, konteks komunikasi, perbedaan sosial budaya, kemampuan afektif dan kognitif dan lain-lain.<sup>11,13,21</sup> Faktor tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan kecemasan komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai prevalensi kecemasan komunikasi pada mahasiswa kedokteran, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi hubungan antara kecemasan komunikasi dan kinerja mahasiswa dalam ujian OSCE.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Fokus yang terlalu sempit pada kecemasan komunikasi berbasis sifat berpotensi menimbulkan bias dalam hasil penelitian. Sejumlah faktor lain, seperti konteks komunikasi, subjektivitas penguji, kepercayaan diri, kemampuan penalaran, dan faktor lainnya juga perlu dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi nilai OSCE. Penelitian ini juga menggunakan teknik *sampling* non acak, yang dapat menimbulkan bias *sampling*. Selain itu, ukuran sampel yang diperoleh berjumlah 201 responden,

belum dapat memenuhi kriteria minimum yang telah ditetapkan, yakni 215 responden.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara tingkat kecemasan komunikasi dengan nilai OSCE. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya tergolong sangat lemah.

**SARAN**

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor selain kecemasan komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai OSCE pada mahasiswa. Untuk mengidentifikasi pengaruh kecemasan komunikasi secara lebih spesifik, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada prosedur yang lebih berorientasi pada komunikasi. Disarankan juga untuk meningkatkan jumlah sampel melebihi target yang telah ditentukan, serta mempertimbangkan penggunaan teknik *sampling* acak.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih pada seluruh partisipan pada penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Sebelas Maret skema Hibah Grup Riset (Penelitian HGR-UNS) B dengan nomor kontrak 194.2/UN27.22/PT/01.03/2024.

**DEKLARASI KEPENTINGAN**

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

**DAFTAR SINGKATAN**

OSCE : Objective Structured Clinical Examination  
 PRCA : Personal Report of Communication Apprehension

**KONTRIBUSI PENULIS**

*Muhammad Rizaldi Ramli* – Menyusun naskah penelitian, mengumpulkan dan mengolah data, serta melakukan analisis data.

**Eti Poncorini** – Memberikan masukan proposal sampai hasil penelitian, memberikan perbaikan dalam penyusunan naskah penelitian, dan membantu penulisan naskah publikasi.

**Maryani** – Memberikan ide penelitian, memberikan arahan mengenai prosedur pelaksanaan penelitian, dan memberi saran dalam penyusunan naskah penelitian.

**Veronika Ika Budiastuti** – Memberikan koreksi dan masukan dalam penyusunan naskah penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mccroskey JC. An Introduction to Rhetorical Communication. 9th ed. New York: Routledge; 2015. 352 p.
- Blume BD, Baldwin TT, Ryan KC. Communication Apprehension: A Barrier to Students' Leadership, Adaptability, and Multicultural Appreciation. AMLE. 2013 Jun; 12(2): 158–72.
- Aisyah CT, Natalya L, Surijah EA, McCroskey LL. Communication Apprehension: Evaluation of Use of the Indonesian Language Version of the PRCA-24 [Kecemasan Komunikasi: Evaluasi Penggunaan PRCA-24 Versi Bahasa Indonesia]. ANIMA Indonesian Psychological Journal [Internet]. 2019 Oct 25 [cited 2023 Jul 27]; 35(1). Available from: <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jpa/article/view/2884>
- Franco CAG dos S, Franco RS, Lopes JMC, Severo M, Ferreira MA. Clinical communication skills and professionalism education are required from the beginning of medical training - a point of view of family physicians. BMC Medical Education. 2018 Mar 20; 18(1): 43.
- Kee JWY, Khoo HS, Lim I, Koh MYH. Communication Skills in Patient-Doctor Interactions: Learning from Patient Complaints. Health Professions Education. 2018 Jun 1; 4(2): 97–106.
- Muhrer JC. The importance of the history and physical in diagnosis. The Nurse Practitioner. 2014 Apr 13; 39(4): 30.
- Bugaj TJ, Nikendei C. Practical Clinical Training in Skills Labs: Theory and Practice. GMS J Med Educ. 2016 Aug 15; 33(4): Doc63.
- Fidment S. The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring the Healthcare Student's Experience. Student Engagement and Experience Journal [Internet]. 2012 Mar 2 [cited 2023 Jun 2]; 1(1). Available from: <https://journals.shu.ac.uk/index.php/seej/article/view/48>
- Ataro G, Worku S, Asaminew T. Experience and Challenges of Objective Structured Clinical Examination (OSCE): Perspective of Students and Examiners in a Clinical Department of Ethiopian University. Ethiop J Health Sci. 2020 May; 30(3): 417–26.
- Elindra MZR, Oktaria D, Aries R. Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Jurnal Medula. 2019 Jul 2; 9(1): 123–8.
- Kim JY. The Effect of Personality, Situational Factors, and Communication Apprehension on a Blended Communication Course. Indian Journal of Science and Technology. 2015 Jan 1; 8(S1): 528.
- Marcel M. Communication Apprehension Across the Career Span. International Journal of Business Communication. 2019 Jun; 59(4): 506–30.
- Tahir H, Khor J, Mozaka GM, Kayode BK, Khan TM. Prevalence of Communication Apprehension among College and University Students and Its Association with Demographic Factors; a Systematic Review and Meta-Analysis. Archives of Pharmacy Practice. 2017; 8(4).
- Kundakovic M, Rocks D. Sex hormone fluctuation and increased female risk for depression and anxiety disorders: from clinical evidence to molecular mechanisms. Front Neuroendocrinol. 2022 Jul; 66: 101010.
- Kim KJ. Factors associated with medical student test anxiety in objective structured clinical examinations: a preliminary study.

- International Journal of Medical Education. 2016 Dec 29; 7: 424–7.
16. Chong L, Taylor S, Haywood M, Adelstein BA, Shulruf B. The sights and insights of examiners in objective structured clinical examinations. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*. 2017 Dec 27; 14: 34.
  17. Wimmers PF, Schauer GF. Validating OSCE Performance: The Impact of General Intelligence. *Health Professions Education*. 2017 Dec 1; 3(2): 79–84.
  18. Ferreira É de MR, Pinto RZ, Arantes PMM, Vieira ÉLM, Teixeira AL, Ferreira FR, et al. Stress, anxiety, self-efficacy, and the meanings that physical therapy students attribute to their experience with an objective structured clinical examination. *BMC Medical Education*. 2020 Sep 10; 20(1): 296.
  19. Novitasari A, Lahdji A. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) Blok Mahasiswa Kedokteran. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2019 Jun 15; 9(2): 51–7.
  20. Choudhary A, Gupta V. Teaching communications skills to medical students: Introducing the fine art of medical practice. *Int J Appl Basic Med Res*. 2015 Aug; 5(Suppl 1): S41–4.
  21. Agrawal S, Krishna SM. Communication Apprehension and Psychological Well-Being of Students in Online Learning. *Behav Sci (Basel)*. 2021 Oct 23; 11(11): 145.